

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Hal ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan banyak bergantung dari bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah SMA/ sederajat adalah mata pelajaran kimia.

Kimia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus dikuasai siswa jurusan IPA karena mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran yang masuk dalam Ujian Nasional. Namun pada saat ini tingkat penguasaan materi siswa terhadap pelajaran kimia masih sangat rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syah dalam Chusna, dkk (2013) menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa disebabkan adanya faktor yang mempengaruhi seorang siswa dapat mencapai keberhasilan belajar kimia, antara lain faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, faktor eksternal yakni kondisi lingkungan disekitar siswa dan faktor pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar siswa meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Salah satu materi kimia yang dipelajari di SMA adalah hidrokarbon. Hidrokarbon adalah salah satu materi kimia yang mempelajari senyawa organik yang tersusun dari atom karbon dan hidrogen (Permana, 2009). Berdasarkan pengalaman dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rijani (2010) bahwa pembelajaran Hidrokarbon seringkali tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah baik individu atau ketuntasan klasikal. Materi Hidrokarbon merupakan materi yang banyak memerlukan perhatian siswa karena ada beberapa rumus umum dari hidrokarbon yang harus dipahami siswa, baik dalam segi konsep maupun dalam penamaan senyawa karbon juga memiliki aturan-aturan yang harus diikuti serta penggambaran isomer-isomer senyawa

hidrokarbon yang agak rumit dan beberapa reaksi-reaksi yang terjadi pada senyawa hidrokarbon, dengan demikian untuk mempelajari materi ini banyak siswa yang mengalami kesulitan. Oleh sebab itu, diperlukan suatu usaha untuk mengoptimalkan pembelajaran kimia dikelas agar siswa lebih aktif dengan menerapkan model dan metode pembelajaran yang tepat.

Menurut Jurnal Ellizar (2009) menyatakan berkembangnya anggapan pada sebagian siswa bahwa kimia itu sulit, menyebabkan hasil belajar semakin rendah dalam belajar kimia. Anggapan bahwa kimia itu sulit disebabkan karena pemahaman siswa yang rendah terhadap konsep yang diajarkan. Selain itu, hal ini disebabkan oleh penyajian materi yang rumit, kurang menarik, monoton dan membosankan, dimana konsep dasar kimia menjadi tidak menarik dan semakin sulit dipahami siswa.

Hasil belajar dapat diketahui dengan menggunakan tes, kemudian diolah dan dinilai oleh guru. Arikunto (2006), menggunakan tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berhasil mengikuti pelajaran dan guru dapat mengetahui kelemahan siswa serta penyebabnya, sehingga lebih mudah mencari cara untuk mengatasinya.

Menurut Hamalik dalam Rohmah (2011) mengatakan ada tiga ranah hasil belajar yang harus dinilai untuk mengetahui seberapa besar pencapaian kompetensi tersebut, yakni hasil belajar pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Kementerian pendidikan dan kebudayaan di Indonesia telah menetapkan dalam aturan kurikulum 2013 yang dimulai pada juli 2013 lalu. Kurikulum ini lebih menerapkan karakter pendidikan anak didik dimulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Implementasi kurikulum 2013 sangat membutuhkan model yang memungkinkan untuk siswa aktif belajar. Model pembelajaran tradisional dimana pembelajaran berpusat pada guru (*teacher center*), tidak bisa lagi digunakan pada saat ini. Oleh karena itu, agar pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar siswa maka dibutuhkan model pembelajaran yang inovatif pada semua mata pelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif adalah model pembelajaran *cooperative problem based learning*. Model pembelajaran ini merupakan kombinasi dari model pembelajaran *Problem based learning* dengan model kooperatif. Model *cooperative problem based learning* dikembangkan dengan mengambil keuntungan dari *Problem based learning* dikombinasikan dengan kelebihan yang ada dalam model kooperatif. Model pembelajaran *cooperative problem based learning* memiliki beberapa keunggulan seperti siswa ditantang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga kemampuan siswa baik kognitif, afektif dan psikomotorik dapat berkembang (Suharta dan Luthan, 2013). Dengan demikian maka pengetahuan siswa akan bertambah sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa akan meningkat. Dalam tahapan CPBL siswa dituntut untuk beraktivitas seperti pada tahapan kelima yaitu siswa mempresentasikan hasil kerja mereka, diikuti dengan pertanyaan dan jawaban. Maka dari aktivitas-aktivitas inilah karakter komunikatif akan muncul.

Perilaku komunikatif siswa yang diharapkan meliputi siswa menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menyampaikan gagasan dengan tepat, meminta saran dari orang lain, bertanya pada teman atau guru, menyampaikan pendapat terhadap gagasan orang lain, menyampaikan kesimpulan, berpartisipasi aktif dalam kelompok, bertanggung jawab pada tugas masing-masing, meminta pendapat orang lain, menghargai pekerjaan orang lain, ringan tangan membantu teman, bila terjadi konflik dapat menyelesaikan dengan baik (Suharta dan Syafriani, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yusof, dkk (2010) bahwa penerapan model CPBL dapat membantu siswa membangun pengetahuannya sendiri dan meningkatkan motivasi siswa. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Suharta dan Luthan (2013) yang telah membuktikan bahwa efektivitas dari model pembelajaran *cooperative problem based learning* yang diterapkan di SMA diperoleh sebesar 61,4% dan menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter siswa yang meliputi komunikatif dan tanggung jawab dengan efektivitasnya masing-masing sebesar 80,8% dan 81,8%, data ini membuktikan bahwa CPBL adalah

model pembelajaran yang mampu membangun nilai karakter mulia siswa serta meningkatkan hasil belajar.

Untuk melihat seberapa efektifnya *cooperative problem based learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan juga dalam pembentukan karakternya, maka perlu dilakukan sebuah perbandingan. Dalam penelitian ini nantinya model yang menjadi pembandingnya ialah pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dalam perbandingan ini hal yang disoroti ialah hasil belajar siswa yang terbentuk seiring berjalannya proses belajar-mengajar. Dilihat dari sisi kesamaannya, kedua model ini sama-sama berporos pada kelompok-kelompok kecil pada proses pembelajarannya (kooperatif) sehingga memungkinkan adanya perkembangan karakter pada saat berjalannya proses pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2010), menyatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 76% pada kelas eksperimen I (*STAD*) dan 67% pada kelas eksperimen II (konvensional). Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Wulansari dan Indah Sari (2010) menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menjawab soal dengan benar pada kelas eksperimen (80%) lebih tinggi dari pada kelas kontrol (61%).

Selain model pembelajaran yang tepat, dibutuhkan juga media yang mendukung untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Menurut Azhar Arsyad (2003), fungsi utama media pendidikan adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Kehadiran media dalam proses pembelajaran memiliki makna yang sangat urgen, ketidakjelasan dan kerumitan materi yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Selain itu, media dapat mewakili apa yang kurang mampu diucapkan seorang guru melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan materi yang abstrak dapat dikonkretkan melalui media (Lestari, 2002). Hasil kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan ICT seperti slide *Power point* serta program pembelajaran berbantuan komputer dapat

digunakan untuk mempermudah memahami materi kimia. *Power point* adalah salah satu media persentasi pembelajaran audio – visual berbasis komputer yang mudah dan sering digunakan untuk membuat media pembelajaran. Di dalam *power point* terdapat menu-menu yang memungkinkan pengguna membuat dan mengembangkan media pembelajaran lebih menarik, lebih interaktif dan lebih menyenangkan (Annisha, 2012).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Perbedaan Hasil Belajar Kimia Siswa SMA yang Dibelajarkan dengan Menggunakan Model Pembelajaran CPBL dan Kooperatif Tipe STAD dengan Media Power Point Pada Materi Hidrokarbon”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Guru jarang menggunakan media sehingga siswa kurang tertarik.
2. Hasil belajar siswa dipengaruhi berbagai faktor, diantaranya faktor model pembelajaran dan media yang digunakan.
3. Hasil belajar kimia masih rendah.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar afektif siswa yang dibelajarkan dengan model *cooperative problem based learning* dan siswa yang dibelajarkan dengan model *Student Teams Achievement Division*?
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar psikomotorik siswa yang dibelajarkan dengan model *cooperative problem based learning* dan siswa yang dibelajarkan dengan model *Student Teams Achievement Division*?

3. Apakah ada perbedaan hasil belajar kognitif siswa yang dibelajarkan dengan model *cooperative problem based learning* dan siswa yang dibelajarkan dengan model *Student Teams Achievement Division* ?

1.4. Batasan Masalah

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pokok bahasan yang diajarkan pada penelitian ini adalah hidrokarbon kelas XI semester ganjil tahun ajaran 2014/2015.
2. Model pembelajaran yang dibandingkan adalah *CPBL* dan *STAD*.
3. Media yang digunakan adalah media *power point*.
4. Hasil belajar kognitif siswa yang diukur adalah melalui tes berupa pre-test dan post-test, penilaian psikomotorik siswa diamati melalui lembar observasi indikator standar pengukuran psikomotorik dan penilaian afektif mencakup dari sikap komunikatif siswa melalui lembar observasi indikator standar pengukuran karakter komunikatif.
5. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas XI SMA Al-Hidayah Medan.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Problem Based Learning* (CPBL) dan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada materi hidrokarbon.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari diadakannya penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi siswa

Memberikan peluang kepada siswa untuk dapat belajar dengan model pembelajaran yang lebih baik, sehingga dapat mengoptimalkan potensi dan kreativitas yang dimilikinya.

2. Manfaat bagi guru

Memberikan masukan kepada guru mengenai model pembelajaran dan penggunaan media yang lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Manfaat bagi peneliti

Memperoleh pengalaman mengenai model dan media pembelajaran dan mengembangkan seleksi instrumen.

4. Manfaat bagi masyarakat

Menambah khasanah data ilmiah dan sebagai masukan bagi para peneliti lebih lanjut.

1.7. Defenisi Operasional

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini didefenisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Cooperative Problem Based Learning (CPBL)*

adalah suatu kombinasi dari *Cooperative Learning (CL)* dengan *Problem Based Learning (PBL)* yang menerapkan tantangan pada siswa untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga kemampuan siswa baik kognitif, afektif dan psikomotorik dapat berkembang.

2. Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan model pembelajaran

yang menekankan pada pembentukan kelompok yang nantinya akan berdiskusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

3. Power point adalah salah satu program (software) yang menawarkan kemudahan membuat media presentasi pembelajaran audio-visual berbasis komputer (Annisha, 2012).
4. Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Benjamin, S. Bloom dalam Tambunan, M.M (2010) mengklasifikasikan hasil belajar dalam tiga ranah yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psychomotoric domain*). Ranah kognitif meliputi kemampuan pengembangan keterampilan intelektual (*knowledge*) dengan tingkatan-tingkatan yaitu *Recall of data* (Hapalan/C₁), *Comprehension* (Pemahaman/C₂), *Application* (Penerapan/C₃), *Analysis* (Analisis/C₄), *Syntesis* (Sintesis/C₅), dan *Evaluation* (Evaluasi). Dalam penelitian ini hasil belajar yang diamati mencakup tiga aspek yaitu ranah kognitif yang terdiri dari C₁ sampai dengan C₄, ranah afektif mencakup aspek komunikatif siswa dalam kelompok belajar dan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak seseorang menerima pengalaman belajar tertentu
5. Karakter komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
6. Hidrokarbon adalah salah satu materi kimia yang mempelajari senyawa organik yang tersusun dari atom karbon dan hidrogen (Permana, 2009).